

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan serta memperbaiki sikap yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Melalui pendidikan, manusia akan selalu berusaha mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang cerdas, berkompeten, dan berbudi pekerti yang luhur sebagai bekal dalam menghadapi segala tantangan dan setiap perubahan yang terjadi di masa kini dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Sesuai arti dari pendidikan tersebut maka posisi pendidikan itu sangat penting bukan hanya bagi siswa dan guru, tetapi juga kepada masyarakat dimana siswa itu akan mengimplementasikan ilmu yang didapatnya. Pendidikan berperan menjadikan siswanya berkualitas, bukan hanya dari segi pengetahuan atau wawasan, keterampilan dan ketelitian dalam mengolah informasi. Juga, pendidikan haruslah menghasilkan siswa yang mempunyai sikap nasionalisme, bertanggung jawab dan pandai berinteraksi dengan sesama. Maka dengan demikian diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu di lingkungan pendidikan formal. Salah satu disiplin ilmu yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya serta kehidupan sosial dalam masyarakat (Dewi & Mubarokah, 2019). Dalam IPS siswa mempelajari sejarah, ekonomi, geografi,

sosiologi, dan antropologi. Tujuan dari integrasi tersebut adalah untuk membiasakan anak usia sekolah dasar dengan pendekatan holistik dalam memecahkan masalah sosial, sehingga tidak memisahkan dari berbagai disiplin ilmu sosial (Ruminiati, 2010). Pembelajaran IPS yang bermakna dapat membantu perkembangan siswa dalam memahami masalah sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat, dan menjadi pengalaman untuk menyelesaikan masalah di masa depan (Sulfemi & Mayasari, 2019). Pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai moralitas serta keterampilannya, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik (Mbudja et al., 2019). Selain itu, tujuan IPS adalah membekali siswa dengan keterampilan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, serta keterampilan sosial (Wulandari et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat penting bagi siswa sebelum mereka memasuki kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat, keterampilan sosial menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik, mengingat peran mereka sebagai makhluk sosial, bagian integral dari masyarakat, bangsa, dan negara. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik siswa, anggota masyarakat, atau individu dalam suatu organisasi, untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan sesama, serta kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul (Cartledge & Milburn, 1992). Keterampilan sosial ini memberikan kemampuan adaptasi yang optimal di lingkungan sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Keterampilan sosial ini menjadi dasar atau fondasi awal bagi anak-anak usia sekolah dasar agar dapat berinteraksi dengan situasi di sekitarnya, memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai dengan kondisi yang ada, atau dengan kata lain, dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Alfianti et al., 2019).

Keterampilan sosial berfungsi sebagai alat untuk mencapai hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya berbagai keterampilan sosial saat ini sangat dibutuhkan, dan salah satu cara untuk menanamkannya pada peserta didik adalah dengan menerapkannya dalam proses pembelajaran (Dewi et al., 2020). Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik menonjol dalam kemampuan empati dan ketegasan, terutama dalam komunikasi, kerjasama,

tanggung jawab, serta keterlibatan dalam lingkungan sekolah. Mereka juga mampu mengendalikan diri, yang pada akhirnya memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya (Hu et al., 2021). Terdapat banyak aspek keterampilan sosial yang perlu difokuskan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Maryani (2011) Keempat aspek tersebut melibatkan keterampilan dasar berinteraksi, berkomunikasi, membangun tim/kelompok, dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Namun, saat ini fakta menunjukkan bahwa keterampilan sosial belum tersosialisasi dan berkembang dikalangan siswa. Tercermin dari sikap dan perilaku siswa menunjukkan kurangnya antusiasme saat pembelajaran, baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan serta tidak kooperatif saat mengerjakan tugas kelompok (Marheni et al., 2020). Ketika diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru, mereka merasa takut dan malu untuk mengajukan pertanyaan ketika materi belum dipahami, cenderung hanya duduk mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif dalam berdiskusi (Dewi et al., 2020). Selain itu, siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau argumen (Setiawan & Pebrina, 2019). Dalam kegiatan kelompok beberapa siswa tidak mau untuk bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru, mereka lebih memilih untuk berkelompok dengan teman-teman yang biasanya bermain bersama mereka (Rahayuningtyas, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, terlihat bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh terbatasnya respons maupun pertanyaan yang diajukan selama proses pembelajaran berlangsung. Saat diberikan tugas kelompok, terdapat siswa yang enggan berdiskusi dan lebih memilih mengerjakan tugas secara individu. Dalam proses pembentukan kelompok, siswa cenderung memilih teman tertentu saja. Selain itu, ketika diberikan tugas rumah, sebagian siswa tidak mengumpulkannya dengan berbagai alasan. Beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya rasa percaya diri ketika diminta mengemukakan pendapat secara langsung. Berdasarkan hasil kuesioner keterampilan sosial yang diberikan kepada 21 siswa, diperoleh data bahwa 13 orang siswa (61,90%) memiliki keterampilan sosial dalam kategori kurang, sedangkan hanya 8 orang siswa (38,10%) berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa secara umum masih

tergolong rendah. Oleh karena itu, keterampilan sosial siswa perlu dibenahi melalui proses pembelajaran yang menggunakan model atau pendekatan inovatif yang memberi ruang bagi siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman sekelasnya.

Rendahnya keterampilan sosial siswa dipicu oleh minimnya kesempatan untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna, dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya integrasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan belajar. Banyak siswa tidak terbiasa menyampaikan pendapat, berdiskusi, atau bekerja dalam kelompok karena proses pembelajaran yang cenderung individualistik dan lebih menekankan pada aspek akademik semata. Selain itu, belum semua guru memiliki strategi yang konkret dan sistematis untuk menumbuhkan keterampilan sosial. Ketiadaan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi interaksi aktif dan setara antar siswa turut memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengintegrasikan penguatan keterampilan sosial ke dalam proses pembelajaran sejak dini, khususnya pada peserta didik sekolah dasar, agar mereka mampu membentuk karakter sosial yang adaptif dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Banyak studi yang telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di sekolah dasar. Penelitian Rahmanuddin, et al., (2021) penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada hasil belajar dan keterampilan sosial dalam materi IPA bila digunakan bersamaan dengan *outdoor study*. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan menggunakan *nonequivalent control grup design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi keterampilan sosial dan hasil belajar antar kelompok yang menggunakan model TSTS yang menggunakan *outdoor study* yang memakai model konvensional. Penelitian tersebut menggunakan model TSTS dengan *outdoor study* pada materi IPA. Sementara pada peneliti menerapkan model TSTS modifikasi *Social Emotional Learning* pada materi IPS. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis keterampilan sosial peserta didik berdasarkan kepercayaan diri.

Studi lain yang dilakukan oleh Virginanti et al., (2019) mengintegrasikan pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) melalui metode kooperatif *Group Investigation* dan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran kimia materi redoks terhadap kompetensi *social emotional* siswa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SEL melalui GI meningkatkan sikap positif dan perubahan perspektif terhadap pelajaran kimia, hubungan siswa dengan teman kelasnya, kerja sama, toleransi, dan mengambil keputusan melalui pemecahan masalah yang terkait dirinya, orang lain maupun lingkungan selama proses pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian eksperimen.

Dewi, et al., (2020) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* berpengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik di kelas dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SDN 1 Purwawinangun. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment*. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token Arends* dapat dilihat dari perbedaan kedua rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji t dua sampel independen serta dilihat dari peningkatan dengan menggunakan rumus *n-gain*. Hasil temuan menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *Time Token Arends* berpengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik di kelas pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 1 Purwawinangun. Berbeda dengan penelitian ini yang berkonsentrasi pada penggunaan model kooperatif tipe *Time Token Arends* untuk mengoptimalkan keterampilan sosial siswa. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan model TSTS modifikasi SEL untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Rando & Pali, (2021) penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran STAD terhadap kemampuan sosial siswa. Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis Mc Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara efektif dapat

mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian PTK yang berkaitan dengan penggunaan model STAD untuk mata pelajaran IPA. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen.

Selain itu, Putri et al., (2019) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan keterampilan sosial dan prestasi belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan model pembelajaran langsung. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest nonequivalent control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menerapkan model *Think-Pair-Share* pada pembelajaran IPA yang melibatkan peserta didik pada tingkat kelas VII SMP. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model TSTS modifikasi *Social Emotional Learning* pada pembelajaran IPS yang melibatkan subjek penelitian pada kelas IV SD.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada penggunaan model TSTS modifikasi SEL sebagai model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS. Perbedaan lainnya adalah keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS dinilai berdasarkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu penelitian ini juga memfokuskan pada topik “keragaman budaya Indonesia” kelas IV SD.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengstimulasi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran TSTS merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lainnya (Mulyantini et al., 2019). Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu mengenai hasil kelompok mereka, sementara yang berkunjung bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang mereka kunjungi (Al Falah & Rosy, 2021). Model pembelajaran TSTS menekankan pentingnya kerja sama antara siswa dalam mengembangkan pengetahuan, saling berbagi pembelajaran, sehingga setiap siswa

yang terlibat menjadi anggota kelompok yang aktif selama proses pembelajaran dan lebih berfokus pada keaktifan siswa (Lisdiana, 2019). Model pembelajaran kooperatif TSTS melatih siswa untuk berpartisipasi aktif, mengolah informasi, dan berani berbicara di depan kelas (Dumaini et al., 2019). Model ini melibatkan siswa sepenuhnya, mendorong ekspresi dan inovasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, sehingga meningkatkan semangat belajar siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS karena teknik ini mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kelompok, di mana setiap siswa memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri (Dewi & Parmiti, 2022). Model pembelajaran TSTS dapat memengaruhi keterampilan sosial (Rahmanuddin et al., 2021). Model pembelajaran TSTS berpengaruh terhadap minat belajar (Mulyantini et al., 2019). Penerapan model pembelajaran TSTS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Astikajaya, 2023; Purnama et al., 2020).

Sosial Emosional Learning (SEL) adalah suatu proses di mana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional esensial, seperti empati terhadap orang lain, membina hubungan yang positif, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan memenuhi tuntutan untuk berkembang di dalam masyarakat yang kompleks saat ini (CASEL, 2003). Selanjutnya, kolaborasi pendidikan sosial dan emosional (CASEL) menambahkan lima kompetensi inti *Sosial Emosional Learning (SEL)*, yaitu *self awareness*, *self management*, *social awareness*, *relationship management*, *responsible decision making*.

Osher et al., (2008) menjelaskan siswa juga perlu memperoleh pengetahuan tentang kompetensi sosial emosional yang belum mereka pahami sebelum terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup bagaimana cara berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka di dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan mengidentifikasi rasa bosan atau menanggapi kegagalan yang dapat mempengaruhi interaksi mereka di dalam kelas, serta cara menangani tekanan dalam konteks akademik. Integrasi SEL dalam proses pembelajaran maupun program sekolah dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam belajar

(Durlak et al., 2011). Penerapan SEL terutama melalui pembelajaran kooperatif, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berempati dan membangun hubungan positif dengan orang lain (Mondéjar & Pastor, 2017). Menurut Payton et al., (2008), SEL dapat meningkatkan keterampilan emosional sosial siswa, membentuk sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, meningkatkan kualitas hubungan di lingkungan sekolah, mendorong perilaku prososial, serta berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Selaras dengan hal tersebut, Ee (2009) mengungkapkan bahwa SEL berperan dalam membentuk sikap, kebiasaan belajar, dan performa akademik peserta didik. Lebih lanjut, penelitian Durlak et al., (2011) membuktikan bahwa integrasi SEL dalam pembelajaran berdampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, dan hasil belajar siswa, bahkan meningkatkan prestasi akademik hingga 11% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima pembelajaran berbasis SEL.

Pembelajaran IPS tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan siswa melainkan aspek afektif dan psikomotor juga menjadi sangat penting. Salah satu aspek afektif yang signifikan dalam pembelajaran adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi faktor kunci dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kepercayaan diri memiliki kemampuan untuk memudahkan siswa dalam mengekspresikan ide-ide dalam berpikir dan menyelesaikan berbagai masalah serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa (Andriani & Aripin, 2019). Siswa sebagai individu diharapkan mampu mengenali dan mengembangkan bakat dan kepercayaan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, siswa akan lebih mudah berinteraksi dalam lingkungan belajarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dan juga merujuk pada hasil temuan-temuan dan hasil studi yang banyak dilakukan, maka dipandang penting untuk melakukan riset yang berjudul “Pengaruh model *Two Stay Two Stray* Modifikasi *Social Emotional Learning* terhadap keterampilan sosial ditinjau dari kepercayaan diri peserta didik di sekolah dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran masih terbatas hanya mengacu buku guru dan buku siswa.
2. Belum maksimalnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
3. Keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi sehingga proses pembelajaran tidak optimal.
4. Rendahnya keterampilan sosial siswa dalam proses belajar mengajar.
5. Karakteristik siswa yang bervariasi yang menuntut guru untuk dapat memahami karakter setiap siswa.
6. Hasil belajar IPS masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, agar pembahasan masalah lebih terfokus dan lebih mendalam diperlukan penentuan batasan masalah agar masalah yang dibahas adalah masalah utama yang perlu dipecahkan untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, peneliti membatasi cakupan masalah pada pengaruh model *Two Stay Two Stray* modifikasi *Social Emotional Learning* terhadap keterampilan sosial ditinjau dari kepercayaan diri peserta didik di sekolah dasar”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang belajar dengan model *Two Stay Two Stray* modifikasi *Social Emotional Learning* dan siswa yang belajar dengan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap keterampilan sosial?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang belajar dengan model *Two Stay Two Stray* modifikasi *Social Emotional Learning* dan siswa

yang belajar dengan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang belajar dengan model *Two Stay Two Stray* modifikasi *Social Emotional Learning* dan siswa yang belajar dengan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau signifikansi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari sisi teoritis atau segi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan mampu menambah dan melengkapi khazanah pustaka dari ilmu pengetahuan tentang variasi model pembelajaran dan ilmu pengetahuan, agar dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian dalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan membangun rasa percaya diri, dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya secara positif.

- b. Bagi Guru

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pendidik serta menjadi alternatif solusi dalam mengimplementasikan model *Two Stay Two Stray* yang dimodifikasi dengan *Social Emotional Learning* dalam upaya mengembangkan strategi pembelajaran yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya proses pembelajaran

yang berkualitas dan mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

d. Bagi Peneliti

Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman empiris serta pengetahuan baru yang bermanfaat dalam memperkaya kompetensi pribadi dan profesional di bidang pendidikan.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam penelitian sejenis di masa mendatang. Diharapkan hasilnya mampu memperluas wawasan serta mendorong lahirnya kajian-kajian lanjutan yang relevan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

